

# POTRET PENDIDIKAN NABI YA'QUB AS KEPADA NABI YUSUF AS

Oleh:

Muhammad Fahmi<sup>1</sup>

Email: fahme\_yes@yahoo.com

***Abstract:** The study in this article shows that the story of Prophet Yusuf Ya'qub and contains elements of education. The method of teaching which is reflected in the story of Prophet Yaqub and Yusuf-psychological form of interactive dialogue which provides a guide for action and reaction educators learners. While the competence of educators and ethics learners in the story of Jacob and Joseph can be described as the attitudes held by the subject of such learners, such as: patience, secrecy, develop talents individually, look at the social conditions in advance if it will deliver something, conjugate dreams, love, take advantage of the situation, it is easy to forgive, pray for others, and let go and submit to Allah SWT. As educators and learners, if able to implement educational pattern as described above, then God willing, will be born generation, superior and competitive because it is born of the pattern of Qur'anic education. Qur'anic education pattern is a pattern of education is always ascribe all the teaching material to the teachings of monotheism.*

***Keywords:** education, Prophet Ya'qub and Yusuf*

## A. Pendahuluan

Dunia pendidikan seringkali diwarnai tindak kekerasan sebagaimana diceritakan dalam berbagai media massa. Baik tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya maupun sebaliknya tindak kekerasan yang dilakukan anak didik kepada pendidik. Tindak kekerasan tersebut terjadi selama proses pembelajaran maupun terjadi di luar proses pembelajaran. Tindakan ini tentu bukan merupakan tindakan ideal menurut perspektif ajaran Islam. Ajaran Islam mengajarkan azas-azas dan nuansa kelembutan, kehangatan, persaudaraan, kedamaian, musyawarah, dan lain sebagainya dalam bertindak dan bergaul dengan sesama umat manusia, termasuk dalam kegiatan keilmuan.

---

<sup>1</sup> Dosen FTK UIN Sunan Ampel Surabaya

Demi menghindarkan tindak kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, perlu kembali me-*recharge* wawasan kependidikan dengan mengupayakan berbagai cara. Salah satu upaya dimaksud adalah dengan memperkaya khazanah pendidikan yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Hal ini dilakukan disamping dalam rangka semangat kesadaran menegakkan risalah Islamiyah di muka bumi juga sebagai aplikasi penerapan ajaran Islam yang mengandung kebenaran hakiki dan hikmah agung karena memang bersumber dari Allah SWT.

Al-Qur'an telah menawarkan konsep pendidikan yang elegan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub AS terhadap Nabi Yusuf AS yang mana hal ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam rangka membangun model pendidikan yang ideal untuk pengelolaan pendidikan yang ada pada saat ini.

## B. Subjek Pendidikan

Manusia itu pada dasarnya sudah diajari atau dianugerahi oleh Allah SWT dua buah kemampuan. Pertama, kemampuan untuk mengajarkan sesuatu kepada orang lain, walaupun pengajaran yang dilakukan manusia itu sifatnya terbatas. Kedua, kemampuan untuk menyerap pengajaran dari orang lain. Jika dihubungkan ke dalam pendidikan keluarga, maka kedua kemampuan inilah yang akan menjadi kunci bagi orang tua dan anak agar bisa disebut sebagai pelaku pendidikan atau yang biasa disebut dengan subjek pendidikan. Fungsi keluarga adalah menanamkan sifat cinta-mencintai, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, emosional, sosial.<sup>2</sup> Peranan keluarga yang demikian urgen dalam pendidikan anak telah menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang pertama kali membentuk dasar-dasar kepribadian seorang anak.

Peran orang tua sebagai pendidik dengan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya dapat merujuk pada peran sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia. Rasulullah adalah *uswatun hasanah* (contoh yang baik) dalam mendidik

---

<sup>2</sup> Ramayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 147.

manusia. Az-Zamakhshari sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menafsirkan kata *uswatun hasanah* sebagai keteladanan dalam dua kemungkinan maksud yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam pribadi beliau hal-hal yang patut di teladani.<sup>3</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, dalam tafsir *al-Munir* menjelaskan bahwa kata *uswatun hasanah* (أُسوة حسنة) maksudnya adalah perilaku yang baik, yang dapat menjadi contoh terwujudnya perilaku-perilaku yang berorientasi positif dalam persoalan agama, dan demikian juga dapat menjadi contoh terwujudnya perilaku positif dalam urusan-urusan keduniaan.<sup>4</sup>

Dua pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat contoh yang baik yang harus dicontoh oleh umat Islam dalam banyak hal. Oleh sebab itu sebagai Rasul dan Nabi yang memiliki dimensi manusia biasa adalah juga orang tua sebagai pendidik bagi anaknya, yang harus di contoh dan menjadi model pendidikan Islam yang ideal.

#### 1. Pendidik

Dalam kisah antara Nabi Ya'qub AS dan Nabi Yusuf AS, yang jadi pendidik adalah Nabi Ya'qub AS. Dia adalah salah seorang di antara para Nabi dan Rasul yang telah dipilih oleh Allah SWT. Dia adalah putra Ishaq bin Ibrahim *'alahimas salam*. Kelahiran Ya'qub AS telah disampaikan oleh para tamu Nabi Ibrahim AS yang terdiri dari beberapa malaikat. Ya'qub lahir dari istri Nabi Ibrahim bernama Sarah. Allah SWT berfirman dalam QS. Huud/11 ayat 71:

وَأَمْرَأَتُهُ قَانِمَةٌ فَصَحَّكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (71)

Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 242-243.

<sup>4</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir*, Jilid II (Beirut Lebanon: Dar al-Kitab al-Islami), h. 180.

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), h. 308.

Nabi Ya'qub AS dari sejak kecil hingga dewasa tumbuh dan berkembang dengan mendapatkan perhatian dari Allah SWT dan mendapatkan rahmat-Nya. Oleh karena itu, dia berjalan di atas jalan hidup ayahnya dan kakeknya. Nabi Ya'qub AS memiliki 12 orang anak yang, oleh Allah SWT, mereka disebut dengan sebutan *asbath* (keturunan Ya'qub). Dari istrinya yang bernama Rahiil, lahirlah Nabi Yusuf *'alaihissalam* dan Bunyamin. Dari istrinya yang bernama Laya lahirlah Ruubil, Syam'un, Laawi, Yahuudza, Isaakhar dan Zabilon. Dari budak milik Rahiil lahir Daan dan Naftaali, dan dari budak milik Layaa lahir Jaad dan Asyir.

Di antara sekian anaknya, yang paling tinggi kedudukannya, paling bertakwa dan paling bersih hatinya, di samping paling muda usianya adalah Nabi Yusuf *'alaihissalam*. Oleh karena itulah Nabi Ya'qub AS memberikan perhatian dan kasih sayang lebih kepadanya. Hal ini sudah menjadi tabiat, yakni ayah sangat sayang kepada anak yang paling kecil sampai ia dewasa dan kepada yang sakit sampai ia sembuh.

Nabi Ya'qub AS adalah seorang ayah yang patut dijadikan teladan, dimana beliau mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, memberikan nasihat kepada mereka dan menyelesaikan masalah mereka. Namun selanjutnya, saudara-saudara Yusuf dihasut oleh syetan untuk berlaku jahat kepada Yusuf ketika mereka mengetahui perhatian ayahnya kepada Yusuf. Sampai-sampai mereka hendak membunuh Yusuf, namun kemudian sebagian mereka mengusulkan untuk melempar Yusuf ke sumur yang jauh agar dibawa oleh kafilah yang lewat dan menjadi budak mereka.

Siasat pun dicari dan dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf yang hasut terhadap Yusuf. Kemudian saudara-saudara Yusuf tersebut membujuk ayahnya agar memberikan izin kepada mereka untuk berburu dan mengajak Yusuf. Nabi Ya'qub AS sebenarnya berat memberikan izin karena tahu sifat dan tabiat saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf. Oleh karena terus dibujuk, maka Nabi Ya'qub pun memberikan izin. Pergilah Yusuf bersama saudara-saudaranya. Dalam perjalanan Yusuf sudah tampak dijahati oleh saudara-saudaranya, sampai akhirnya dimasukkan ke dalam sumur.

Saudara-saudara Yusuf kemudian pulang dengan membawa baju Yusuf yang sudah dilumuri darah binatang, seolah akan bercerita bahwa Yusuf telah mati dimakan binatang. Dengan tampilan yang berpura-pura sedih, saudara-saudara Yusuf bercerita bohong kepada ayahnya. Ketika Yusuf tidak kunjung pulang, maka Nabi Ya'qub bersedih dengan kesedihan yang dalam, karena berpisah dengan putra kesayangannya, bahkan dia sampai menderita buta karena rasa sedih yang begitu dalam. Kemudian Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menjadikannya dapat melihat kembali pada saat bertemu Yusuf.

## 2. Peserta Didik

Peserta didik dalam kisah Ya'qub dan Yusuf adalah Nabi Yusuf AS. Kisah Nabi Yusuf antara lain tertuang dalam al-Qur'an surat Yusuf yang terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surat Makkiyyah karena turunnya di Mekkah sebelum Hijrah. Surat ini dinamakan surat Yusuf karena titik berat dari isinya mengenai riwayat Nabi Yusuf. Riwayat tersebut salah satu di antara cerita-cerita ghaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat bagi beliau, sedang beliau sebelum diturunkan ayat ini tidak mengetahuinya. Menurut riwayat al-Baihaqi dalam kitab "*ad-Dalail*" bahwa segolongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita ini, karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui.<sup>6</sup>

## B. Materi Pendidikan

### 1. Aqidah-Tauhid

Setelah berlalu waktu yang cukup lama, Nabi Ya'qub *'alaihissalam* pun sakit, dia mengumpulkan anak-anaknya dan berpesan kepada mereka agar tetap beribadah kepada Allah SWT, demikian juga tetap beriman dan beramal shaleh. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah/2 ayat: 133:

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 347.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (133)

*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Mahaesa dan Kami hanya tunduk patuh kepadanya."<sup>7</sup>*

Dengan demikian, materi pendidikan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dan putra-putranya yang lain adalah tentang tauhid. Ketika Nabi Ya'qub akan wafat, pertanyaan yang dimunculkan kepada anak-anaknya adalah "apa yang akan kalian sembah jika saya telah mati?" Anak-anak Nabi Ya'qub menjawab dengan tegas, bahwa yang akan kami sembah adalah Tuhanmu dan Tuhan Nenek Moyangmu, Ibrahim dan keturunannya".

Hal di atas menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub mengutamakan pendidikan tauhid kepada putra-putranya. Sebelum dia meninggalkan semua putranya, yang ditanamkan secara kuat kepada mereka (putra-putranya) adalah ketauhidan atau "ke-Esa-an Allah SWT." Bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT.

Ajaran tauhid penting diberikan sejak dini karena beberapa hal: Pertama, seorang muslim perlu mendidik anak secara benar, tidak cukup hanya pintar. Tauhid akan dapat mengantarkan anak kepada sikap dan perilaku yang benar. Kedua, jiwa tauhid akan dapat menimbulkan disiplin murni, bahwa di manapun dan kemanapun seseorang berada, dia selalu sadar akan keberadaan Allah SWT. Ketiga, dengan tauhid diharapkan peserta didik dapat menahan hawa nafsunya. Dengan demikian materi tauhid menjadi materi dasar yang harus diberikan sebelum materi-materi

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 25

lainnya. Ajaran tauhid (iman kepada Allah SWT) merupakan ajaran yang bersifat transenden.

## 2. Akhlak

Dalam al-Qur'an nama "Ya'qub" disebut sebanyak 16 kali.<sup>8</sup> Pada umumnya nama itu disandingkan dengan nama Nabi-nabi lain seperti Ibrahim, Ishak, Ismail, Yusuf, dan lain-lain. Yang paling banyak dijumpai adalah penyandingan nama Ya'qub terutama dengan Yusuf, selain itu dengan Ibrahim dan Ishak serta nabi-nabi lain. Secara genealogis Ya'qub adalah anak dari Ishak. Ishak sendiri adalah anak Ibrahim. Sedangkan Yusuf adalah anak dari Ya'qub. Jadi Ibrahim, Ishak, Ya'qub dan Yusuf adalah keluarga besar.<sup>9</sup>

Di antara keistimewaan surat Yusuf adalah seluruh isinya berkisar pada cerita Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya beserta orang tuanya. Kemudian cara penuturan kisah Nabi Yusuf kepada Nabi Muhammad SAW berbeda dengan kisah nabi-nabi yang lain. Isi dari kisah Nabi Yusuf ini berlainan dengan kisah-kisah nabi yang lain. Dalam kisah nabi-nabi yang lain Allah SWT menitikberatkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang para Nabi.

Di dalam kisah Nabi Yusuf AS ini, Allah SWT lebih menonjolkan tentang akibat yang baik dari kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datanginya sesudah penderitaan, Allah SWT menguji Nabi Ya'qub dengan kehilangan putranya Yusuf dan penglihatannya, dan menguji ketabahan dan kesabaran Yusuf dengan dipisahkan dari ibu bapaknya, dibuang ke dalam sumur dan diperdagangkan sebagai budak. Kemudian Allah SWT menguji imannya dengan godaan wanita cantik lagi bangsawan dan akhirnya dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian Allah SWT melepaskan Yusuf dan ayahnya dari segala penderitaan itu, menghimpun mereka kembali, mengembalikan penglihatan Nabi Ya'qub dan menghidupkan lagi cinta kasih di antara mereka.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadith, t.th), h. 861-862.

<sup>9</sup> Ibnu 'Adil, *Tafsir al-Lubab*, Juz V, h. 36.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 366.

Materi pendidikan berikutnya yang terkandung dalam kisah Ya'qub dan Yusuf antara lain adalah "kesabaran". Kesabaran itu masuk dalam kajian akhlaq, dan banyak dijelaskan di dalam ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah SAW. Kesabaran menjadi materi penting yang harus diberikan kepada peserta didik. Hal ini diperlukan demi membekali peserta didik sebuah modal sikap dalam menghadapi berbagai problem kehidupan di masyarakat.

Materi akhlaq penting diberikan sebagai modal interaksi dengan sesama manusia, baik level keluarga maupun level masyarakat secara umum. Pemberian materi akhlak yang baik akan dapat memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat bersikap humanis atau memiliki orientasi humanisasi kepada setiap manusia. Akhlak sabar sebagaimana yang dicontohkan Nabi Yusuf merupakan cermin kesabaran luar biasa yang pada akhirnya akan membuahkan hasil kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dilihat dari sisi kandungannya, al-Qur'an memuat berbagai materi pendidikan. Mengenai pendidikan Aqidah-Akhlaq berbasis keluarga, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat Luqman (31) Ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>11</sup>*

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua yang shaleh menasihati anaknya tentang dasar-dasar pendidikan hidup yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Ayat di atas menekankan aspek pedagogik berupa seruan Aqidah seperti larangan menyekutukan Allah SWT, mendirikan shalat dan akhlaq berupa sikap santun kepada kedua orang

---

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 412.

tua, jangan menyakitinya, dan seterusnya. Ayat di atas juga berbicara tentang *muāmalah* seperti perintah berbuat baik (*amar ma'rūf*) dan mencegah perbuatan mungkar (*nahyi mungkar*).

Salah satu tugas orang tua kepada anaknya ialah mendidiknya untuk menegakkan shalat. Karena shalat merupakan langkah kedua setelah keimanan sehingga Rasulullah SAW menyebutkan dalam haditsnya bahwa shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah ikrar keimanan dilakukan (*syahadatain*) dan Rasulullah memerintahkan agar orang tua menyuruh anaknya shalat semenjak usia dini, yakni usia tujuh tahun, sebagaimana sabda Rasul, yang artinya:

*Dari Amr bin Syaib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya bila mereka telah berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (H.R. Ahmad dan Abu Daud).<sup>12</sup>*

Dengan menegakkan shalat berarti melakukan perbaikan spiritual. Hamka dalam Tafsir al-Azharnya menjelaskan: "Shalat untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu diterima, dirikanlah shalat. Dengan shalat maka sama dengan melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Tuhan."<sup>13</sup> Shalat menjadi materi pendidikan utama yang harus diterapkan orang tua sebagai komponen pendidik utama dalam keluarga. Materi shalat dapat dikatakan masuk dalam kategori akhlak kepada Tuhan dan sekaligus juga masuk dalam pembahasan ilmu fikih/syariat Islam.

### C. Tujuan Pendidikan

Ketika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam, pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang berbentuk pada pribadi

---

<sup>12</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h. 205.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz X* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 132.

manusia yang diinginkan Allah SWT dalam menciptakan manusia di muka bumi sebagai Abdullah dan *khalifah fil ardi*. Termasuk juga tujuan dalam penciptaan manusia di bumi adalah supaya beribadah dan menyembahnya.

Jika tujuan penciptaan manusia adalah ibadah dalam artian pengembangan potensi-potensi, maka ditemukan pula tujuan pendidikan menurut Islam, yaitu untuk menciptakan manusia “abid” (penyembah Allah) yang di dalam hidupnya selalu dinamis dan secara evolutif bergerak menuju kesempurnaan sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi. Kedua komponen ini harus dikaji secara integral, karena keterkaitan antara keduanya sangat erat.

Dalam konteks kisah Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf, tujuan pendidikan dapat didasarkan pada materi pendidikannya yang mengandung muatan materi aqidah-tauhid dan akhlak-kesabaran. Materi-materi ini menjadi modal utama dalam menuju posisi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Untuk menjadi hamba Allah yang baik dan khalifah di muka bumi diperlukan modal tauhid dan kesabaran yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ya’qub kepada Nabi Yusuf adalah transendensi dan humanisasi. Transendensi dalam artian menanamkan nilai-nilai ketauhidan Allah SWT kepada Nabi Yusuf, bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT. Sementara humanisasi maksudnya adalah menanamkan nilai-nilai atau moral kemanusiaan kepada Nabi Yusuf agar memiliki akhlak yang mulia di antaranya sifat sabar yang luar biasa kepada sesama manusia. Hal ini menjadi tujuan mendasar dari potret pendidikan Nabi Ya’qub AS kepada Nabi Yusuf AS.

#### **D. Metode Pendidikan**

Dalam praktik pendidikan yang digambarkan dalam kisah Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf *‘alaihima as salam* ini, Nabi Ya’qub sebagai pendidik sedangkan Nabi Yusuf adalah peserta didik. Metode yang tergambar adalah dialogis-interaktif-psikologis antara pendidik dan peserta didik. Dialog interaktif yang memperhatikan aspek psikologis antara Nabi

Ya'qub dan Nabi Yusuf yang dimaksud adalah aksi pendidik dan reaksi peserta didik sebagaimana digambarkan dalam QS. Yusuf/12: 4-5 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4) قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (5)

*(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)-mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.<sup>14</sup>*

Dialog antara Ya'qub dan Yusuf dalam konteks Yusuf bercerita kepada Ya'qub tentang mimpinya yang mana sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya, kemudian Ya'qub melarang Yusuf untuk menceritakan kepada saudara-saudaranya merupakan bentuk dialog yang memperhatikan aspek psikologis (wujud sayang ayah kepada anak), karena jika diceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, maka saudara-saudara tiri Nabi Yusuf akan iri hati dan membunuh Yusuf. Walaupun tidak diceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, saudara-saudaranya sudah berniat mencelakakan Yusuf. Dialog yang terjadi antara Ya'qub dan Yusuf bersifat dialogis-interaktif-psikologis.

Metode dialog dalam pembelajaran sangat penting. Allah SWT. Berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah (5) ayat 67:

---

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 317.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ  
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (67)

*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*<sup>15</sup>

Allah SWT memerintahkan Nabi untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya, jika tidak, maka Nabi termasuk orang yang tidak menyampaikan amanat. Peringatan Allah kepada Nabi mengakibatkan beliau sangat ketakutan sehingga dada Nabi terasa sesak, saking beratnya tugas ini. Kata “balligh” dalam bahasa Arab itu merupakan pernyataan yang sangat jelas apalagi bentuknya *fi’il amr* (kata perintah). Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa makna “balligh” dalam surat Al-Maidah ayat 67 merupakan *fi’il amr* yang terkandung makna untuk menyampaikan seluruh hal yang diterima dari Allah SWT.<sup>16</sup>

Kata “balligh” dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawol* (ucapan), kata “balligh” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dan efisien dapat diperoleh bila dalam pembelajaran pembicaraannya menyesuaikan dengan sifat khalayak. Istilah al-Quran *fi anfusihim*, artinya penyampaian dengan bahasa masyarakat setempat. Kemudian komunikasi dalam proses pembelajaran dapat diterima peserta didik ketika komunikator menyentuh otak atau akal juga hatinya sekaligus.<sup>17</sup>

Dalam al-Qur’an banyak memuat istilah-istilah komunikasi sebagai salah satu metode pembelajaran. Istilah-istilah tersebut antara lain: *qaulan*

---

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 119.

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i), h. 154.

<sup>17</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung : Mizan, 1992 ), h. 78.

*sadīdan* (QS. 4: 9), *qaulan maysūran* (QS. 17: 28), *qaulan layyīnan* (QS. 20: 44), *qaulan karīman* (QS. 17: 23), *qaulan ma'rūfan* (QS. 4: 5) dan *qaulan balighan* (QS. 4: 63).<sup>18</sup> Dengan demikian, al-Qur'an sangat menganjurkan komunikasi yang bersifat dialogis antara pendidik dan peserta didik, atau antara komunikator (pembicara) dan komunikan (penerima pesan).

### E. Kompetensi Pendidik dan Etika Peserta Didik

Secara bahasa terdapat enam kata yang memiliki konotasi "pendidik", yakni kata: *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *mursyid*, dan *muzakki*. Keenam kata ini memiliki kesamaan makna dalam konteks tertentu, tapi juga dapat berbeda makna sesuai dengan konteks kalimat.<sup>19</sup> Keenam kata ini sama-sama digunakan oleh umat Islam ketika menyebut pendidik, tergantung pada konteks dan keinginan masing-masing pengguna untuk menggunakan istilah mana yang disukai.

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yakni manusia dewasa, dikarenakan hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>20</sup> Tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tua lah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak.<sup>21</sup> Orang tua merupakan pemeran utama dalam membimbing, mengasuh, memberikan perhatian, kasih sayang, dan memotivasi sehingga anak didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar.

Kesuksesan seorang anak merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua. Kendati orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab utama dalam proses pengembangan potensi anak, namun memiliki waktu yang terbatas, hal ini disebabkan -misalnya- dengan kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika hanya dikelola secara alamiah. Peranan keluarga yang demikian urgen dalam pendidikan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 77.

<sup>19</sup> Ramayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 88.

<sup>20</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 37.

<sup>21</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 84.

anak telah menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang pertama kali membentuk dasar-dasar kepribadian seorang anak.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien maka diperlukan mitra yang mendasar antara orang tua dan pendidik. Orang tua yang merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak karena adanya hubungan pertalian darah secara langsung sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Demikian pula pendidik, yaitu orang yang berkompoten untuk melaksanakan tugas mendidik, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum. Kerja sama yang terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing anak atau peserta didik.

### 1. Kompetensi Pendidik

Kompetensi pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Ya'qub *alaihis salam* telah tergambar dalam beberapa ayat di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sistem tentang penyampaian pesan harus melihat situasi dan kondisi sosial terlebih dahulu;
  - b. Pengembangan bakat peserta didik harus dilakukan secara individual;
- Kedua hal ini sejalan dengan Surat Yusuf ayat 4-5 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4) قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (5)

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku [742], sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)-

*mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*<sup>22</sup>

- c. Sabar, kasih sayang, memaafkan dan mendo'akan  
Nabi Ya'qub adalah orang yang sangat sabar dalam mendidik anak-anaknya. Sikap yang ditunjukkan oleh beliau terhadap sebagian anaknya yang berkhianat kepadanya adalah sikap sabar dan tawakkal. Dia tidak menyakiti batin dan fisik anak-anaknya jika melakukan kesalahan. Dia senantiasa mengetuk hati mereka agar takut kepada Allah SWT. Bahkan dia memohonkan ampun kesalahan anak-anaknya kepada Allah SWT. (Al-Qur'an Surat Yusuf/12 ayat 17-18, 63-68 dan 83-87).<sup>23</sup>

## 2. Etika Peserta Didik

Dalam kisah Nabi Yusuf AS, etika peserta didik yang tertuang di dalamnya tidak jauh berbeda dengan kompetensi pendidik pada kisah Nabi Ya'qub A.S, yaitu:

### a. Patuh dan Aktif

Apa yang dilakukan oleh Yusuf dalam menerima materi pendidikan dari ayahnya, Ya'qub adalah sikap patuh dan aktif. Yusuf mematuhi pesan Ya'qub agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya demi keselamatannya. Disamping itu, Yusuf juga aktif berdialog dengan ayahnya, dan aktif menyimpan rahasia mimpinya serta tidak menceritakannya kepada saudara-saudaranya.

### b. Sabar

Sistem sabar ini menjadi ikon terbesar dalam hikmah yang digali dari sebuah cerita kenabian, kesabaran Nabi Yusuf *alaihis salam* ini diantaranya adalah sabar dalam menghadapi tantangan, kekerasan,

---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 317.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 237, 242-243, 245-246.

bahkan fitnah atas perbuatan zina yang tidak diperbuatnya. Hal ini dijelaskan dalam sebuah firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 33-34 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ  
وَأَكُنُّ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33) فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
34)

*Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."<sup>24</sup>*

Yusuf benar-benar menunjukkan sifat sabarnya dalam praktek kehidupannya sehari-hari, baik sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT maupun sabar dalam meninggalkan larangan Allah SWT.

c. Pasrah dan Tunduk

Etika ini selalu tergambar pada Nabi Yusuf *alaih salam* setiap berinteraksi dengan pendidik yaitu Nabi Ya'qub *alaih salam*.

d. Menyimpan Rahasia

Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam Tafsir Mishbah, bahwa keputusan yang diambil oleh Al-'Aziz (sebutan perdana menteri Mesir yang membeli Yusuf) dianggap telah menyelesaikan kasus yang memalukan itu. Agaknya memang demikianlah keadaan rumah-rumah keluarga "terhormat" yang kurang memperhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan itu buruk, tetapi dalam saat yang sama mereka ingin tampil atau paling tidak diketahui sebagai keluarga terhormat yang memelihara nilai-nilai moral. Karena itu kasus

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 322

yang mencemarkan ini harus ditutup dan dianggap seakan tak pernah ada. Ternyata kasus ini belum berakhir.

Betapapun pandainya api ditutup-tutupi, asapnya pasti terlihat juga. Betapapun cermatnya menghalangi tersebarnya angin, aroma yang dibawanya tercium pula. Bukan Yusuf AS yang membocorkan rahasia itu. Bukan saja karena suami wanita itu telah berpesan untuk diam, tetapi lebih-lebih karena Yusuf AS sebagai seorang terhormat tidak mungkin membeberkan aib orang lain, walau aib itu benar. Apalagi terhadap seorang yang tinggal serumah dengannya. Dia tidak mungkin membeberkannya, karena agama melarang hal demikian.

Memang sikap Yusuf AS setelah peristiwa itu pasti berbeda, khususnya terhadap istri tuan rumah. Ini pasti menjadi perhatian seluruh penghuni rumah. Kerenggangan hubungan itu dapat pula dikaitkan dengan apa yang terlihat, walau sepiantas dari gelagat sang istri dan Yusuf. Dari sini asap api kasus itu terlihat. Tidak mustahil juga jika wanita itu sendiri yang tanpa sadar membocorkannya. Boleh jadi dia berbincang dengan teman sejawatnya, lalu teman itu mengungkapkan kepada temannya yang lain, sehingga gosip, bahkan peristiwa yang sebenarnya menjadi bahan pembicaraan sementara orang, khususnya wanita. Lebih-lebih wanita yang sikap hidupnya tidak jauh berbeda dengan sang istri.<sup>25</sup>

e. Memanfaatkan Situasi

Dalam proses kenabiannya, Nabi Yusuf selain bersabar ketika dia berada di penjara karena sebuah fitnahan, dia tidak berhenti dalam hal kebaikan dan memanfaatkan situasi terjepitnya sebagai lahan dakwah, sebagai mobilitas diri dan batu loncatan untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Hal tersebut tercermin dalam Surat Yusuf ayat 43-47 yang mana dalam ayat itu Nabi Yusuf telah menakwilkan mimpi dari sang raja.

f. Penyusunan Strategi

Strategi yang dilakukan oleh Nabi Yusuf tergambar dalam cerita ketika dia ingin bertemu dengan ayahnya. Hal tersebut tertuang dalam firman Allah SWT yang berbunyi: *Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf,*

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 426.

Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri".<sup>26</sup>

Strategi di atas dilakukan Yusuf demi memberi pelajaran kepada saudara-saudaranya yang pernah berbuat jahat kepadanya, agar mereka bertaubat, menyadari kesalahan-kesalahannya dan kembali menjadi orang yang baik dan benar.

g. Pemaaf

Hal yang paling sulit dan harus dilakukan adalah memaafkan, namun konsep ini selalu ada dalam sebuah cerita kenabian. Dalam kisah Nabi Yusuf pun tercermin sistem memaafkan yang diterapkan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya ketika dia telah menjadi pejabat di Mesir. Hal tersebut tertuang dalam Firman Allah SWT Surat Yusuf/12 ayat 92 yang berbunyi:

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَعْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (92)

*Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang".<sup>27</sup>*

Nabi Yusuf adalah seorang pemaaf. Dia tidak pernah dendam kepada orang-orang yang pernah berbuat jahat kepadanya, termasuk kepada Zulaikha dan saudara-saudaranya. Dia justru ingin agar orang-orang yang pernah menjahatinya kembali ke jalan yang benar.

h. Penakwil Mimpi

---

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 328.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 332.

Sistem pembelajaran Nabi Yusuf salah satunya adalah menakwilkan mimpi, hal tersebut terurai dalam Tafsir Ibn Katsir sebagai berikut:

Allah Ta'ala menggambarkan apa yang telah dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, bahwa sebagaimana Robbmu telah memilihmu dan memperlihatkan kepadamu dan mimpi bintang-bintang bersama matahari dan bulan yang semuanya bersujud kepadamu. Demikianlah Robbmu memilihmu untuk menjadi seorang nabi dan mengajarmu tentang tabir mimpi-mimpi. Sebagaimana dikemukakan oleh Mujahida dan Ahli tafsir lainnya.<sup>28</sup>

Takwil mimpi tersebut nyata adanya dan menjadikan Nabi Yusuf mampu keluar dari penjara dan diangkat menjadi Bendahara Negara Mesir. Takwil mimpi bukanlah suatu khayalan tetapi memang ada secara nyata dan dapat dimiliki oleh orang-orang yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

#### **F. Interaksi Pendidikan**

*Performance* orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, merupakan pengasuh dan pemelihara bagi anak-anaknya. Fungsi sebagai pengasuh dan pemelihara adalah bagian dari tugasnya sebagai pendidik. M. Quraish Shihab menjelaskan, memelihara diri antara lain dengan meneladani Nabi, dan memelihara keluarga, yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab suami dengan membimbing dan mendidik mereka, agar semua terhindar dari api neraka.<sup>29</sup>

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT memberikan isyarat yang penting, agar orang tua juga dapat berfungsi sebagai teman/kawan bagi anak-anaknya. Tentu fungsi ini dapat diperankan dalam waktu-waktu tertentu ketika dibutuhkan anak. Dalam konsep pendidikan Islam, seorang ayah (orang tua) dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, tempat mencurahkan kagundahan seorang anak. Hal ini tentu dapat terjadi bila

---

<sup>28</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 401-402.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ..., h. 326.

orang tua dalam waktu-waktu tertentu dapat menempatkan diri sebagai teman bagi si anak, sehingga anak dengan leluasa dapat mencurahkan segala kekesalan, kegundahan, keraguan, dan tempat bertanya segala hal yang mungkin perlu diketahuinya.

Interaksi pendidikan yang terjadi antara Yusuf dan Ya'qub antara lain adalah: Yusuf beraksi menceritakan mimpinya tentang sebelas bintang, bulan, matahari yang bersujud kepadanya kepada ayahnya, Ya'qub. Kemudian Ya'qub bereaksi dengan memberikan pesan agar Yusuf tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya, karena bisa jadi saudara-saudaranya akan membinasakannya akibat sifat iri dengki yang memuncak, yang selama ini sudah terpendam di hati mereka.

Kisah ini merupakan salah satu *manhaj* (metode) bagaimana al-Qur'an mengarahkan manusia kearah yang dikehendakinya. Setiap kisah dalam al-Qur'an menunjang materi yang disajikan baik kisah itu benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.<sup>30</sup> Tentu pesan yang dibawakan oleh kisah dialogis antara Yusuf sebagai anak dan Ya'qub sebagai orang tua menjadi acuan dan pedoman bagi orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

Dialog yang terjadi antara Yusuf dan Ya'qub menunjukkan bahwa Ya'qub sebagai ayah (orang tua) mampu memahami dan mengerti akan kegundahan Yusuf dalam mimpinya. Maka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Sebagai orang tua, Ya'qub tidak saja dapat menjadi teman bicara (dialog) bagi anaknya, tapi juga Ya'qub telah memahami sikap, mental, dan perilaku anaknya.

Dalam hal interaksi pendidikan antara Ya'qub dan Yusuf, Allah SWT memberikan isyarat yang penting, agar orang tua juga dapat berfungsi sebagai teman bagi anak-anaknya. Tentu fungsi ini dapat diperankan dalam waktu-waktu tertentu ketika dibutuhkan anak. Dalam praktek pendidikan yang digambarkan dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf, Nabi Ya'qub sebagai pendidik sedang Nabi Yusuf adalah peserta didik. Proses interaksi yang tergambar adalah dialog interaktif-psikologis antara pendidik dan peserta didik. Dialog interaktif antara Nabi Ya'qub dan Nabi

---

<sup>30</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 273.

Yusuf yang dimaksud adalah aksi pendidik dan reaksi peserta didik sebagaimana digambarkan dalam QS. Yusuf/12: 4-5 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي  
سَاجِدِينَ (4) قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (5)

*(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)-mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.<sup>31</sup>*

Dalam ayat tersebut dapat dipahami nilai pendidikan Islam, dimana seorang ayah (orang tua) dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, tempat mencurahkan kagundahan seorang anak. Hal ini tentu dapat terjadi bila orang tua dalam waktu-waktu tertentu dapat menempatkan diri sebagai teman bagi si anak, sehingga anak dengan leluasa dapat mencurahkan segala kekesalan, kegundahan, keraguan, dan tempat bertanya segala hal yang mungkin perlu diketahuinya. Interaksi yang terjadi antara Yusuf dan Ya'qub menunjukkan bahwa Ya'qub sebagai ayah (orang tua) mampu memahami dan mengerti akan kegundahan Yusuf dalam mimpinya. Sebagai orang tua, Ya'qub tidak saja dapat menjadi teman bicara (dialog) bagi anaknya, tapi juga telah memahami sikap, mental dan perilaku anaknya.

## G. Kesimpulan

Paparan di atas menunjukkan bahwa kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf mengandung unsur-unsur pendidikan. Metode pengajaran yang

---

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 317.

tergambar dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf berupa dialog interaktif-psikologis yang memberikan panduan akan aksi pendidik dan reaksi peserta didik.

Sementara kompetensi pendidik dan etika peserta didik dalam kisah Ya'qub dan Yusuf dapat dijelaskan sebagai sikap-sikap yang dimiliki oleh subjek didik tersebut, seperti: kesabaran, menjaga rahasia, mengembangkan bakat secara individual, melihat kondisi sosial terlebih dahulu jika akan menyampaikan sesuatu, menakwilkan mimpi, kasih sayang, memanfaatkan situasi, mudah memaafkan, mendoakan pihak lain, serta bersikap pasrah dan tunduk kepada Allah SWT.

Sebagai pendidik dan peserta didik, jika mampu menerapkan pola pendidikan seperti digambarkan di atas, maka insya Allah akan lahir generasi yang baik, unggul dan kompetitif karena terlahir dari pola pendidikan Qur'ani. Pola pendidikan Qur'ani merupakan pola-pola pendidikan yang selalu mengaitkan seluruh materi ajar dengan ajaran tauhid.

## DAFTAR PUSTAKA

Adil, Ibnu. *Tafsir al-Lubab*, Juz V.

Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad Abd. tt. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadith.

Al-Jawi, Syekh Muhammad Nawawi. *Tafsir al-Munir*. Jilid II. Beirut Lebanon: Dar al- Kitab al-Islami.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid II. Bandung: Pustaka Setia.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah.

Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar* Juz X. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Ishaq, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Imam Syafi'i.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M . Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ramayulis, dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahmat, Jalaludin. 1992. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Sabiq, Sayyid. 1990. *Fiqh Sunnah*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.